

## PERANAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN

### BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Diraikha Salsabiella<sup>1</sup>, Khoiriatu Sa'adah<sup>2</sup>, Nabilla Hidayatul Fitri<sup>3</sup>, Gusman Lesmana<sup>4</sup>

Email : [Diraika653@gmail.com](mailto:Diraika653@gmail.com)<sup>1</sup>, [khoiriatussaadah081@gmail.com](mailto:khoiriatussaadah081@gmail.com)<sup>2</sup>,

[nabila20281@gmail.com](mailto:nabila20281@gmail.com)<sup>3</sup>, [gusmanlesmana@umsu.ac.id](mailto:gusmanlesmana@umsu.ac.id)<sup>4</sup>

#### ABSTRAK

Peran guru sangat penting untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Menurut Usman (2006:4) Peran guru adalah menciptakan seperangkat model perilaku yang saling terkait untuk diterapkan dalam situasi tertentu, mengacu pada kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan siswa sebagai tujuan. Guru hendaknya memberikan perlakuan khusus dan perhatian lebih kepada siswa dengan ketidakmampuan belajar dibandingkan dengan siswa tanpa ketidakmampuan belajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2012), Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber informasi yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara menyeluruh, sejatinya guru harus memiliki keempat keterampilan tersebut secara lengkap. Walaupun keterampilan mengajar harus lebih dominan daripada keterampilan yang lain. seorang guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa dalam proses belajar mereka, memastikan bahwa mereka termotivasi, terlibat, dan terlibat dalam proses belajar mereka. Dengan berfokus pada aspek-aspek ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam perjalanan pendidikan mereka.

**Kata kunci:** peranan, guru, kesulitan, belajar

**ABSTRACT**

*The role of the teacher is very important to overcome student learning difficulties. According to Usman (2006:4) The teacher's role is to create a set of interrelated behavior models to be applied in certain situations, referring to the progress of behavior change and student development as goals. Teachers should give special treatment and more attention to students with learning disabilities compared to students without learning disabilities. This research uses a type of research in the form of a literature study. According to Sugiyono (2012), literature studies are related to theoretical studies and several references that cannot be separated from scientific literature. In this study, sources of information were obtained from relevant literature such as books, journals or scientific articles related to the selected topic. The teacher has an inseparable role and function, between the ability to educate, guide, teach, and train. These four abilities are integrative abilities, which are interrelated and cannot be separated from one another. Overall, in fact the teacher must have the four skills in full. Although teaching skills must be more dominant than other skills. a teacher plays an important role in guiding students in their learning process, ensuring that they are motivated, engaged and involved in their learning process. By focusing on these aspects, teachers can help students develop the skills and knowledge necessary to succeed in their educational journey.*

**Keywords:** *role, teacher, difficulty, learning*

## PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan undang-undang SISDIKNAS (sistem pendidikan nasional) No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 2 disebutkan bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI :2009;343).

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Untuk itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas. Maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara dan investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Pembangunan sumber daya manusia merupakan inti dan titik berat dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Keberhasilan pencapaian pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat bergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna dalam arti terwujudnya pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspeknya, yaitu spiritual, moral, intelektual, sosial, kultural, nasional dan fisik. Manusia dengan kualitas seperti itu diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia secara keseluruhan. Maka jelaslah bahwa pendidikan mempunyai tanggung jawab dan peranan yang amat penting dalam meningkatkan kualitas manusia.

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Sikap guru yang mendidik memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru dituntut memiliki sikap yang tepat yang sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya secara bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada guru.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau

gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, ( Muhibbin Syah, Psikologi Belajar , 2012; 63).

Menurut Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa :

“Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku itu

Belajar adalah kegiatan sadar yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh konsep, wawasan atau wawasan sehingga perilaku relasional baik dalam berpikir, merasa dan bertindak akan meningkat Susanto (2013: 4).

Sikap guru dalam proses pendidikan anak didik mempengaruhi perkembangan mental anak didik, sehingga guru harus dapat memenuhi tuntutan tugas pekerjaannya dengan sikap yang benar. Slameto (2003:1) menegaskan (Dhian K, 2016) bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana siswa mengalami belajar sebagai pembelajar.

Guru berharap siswa yang diajarnya berhasil dalam belajar, sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Namun kenyataannya, ada siswa yang mendapat nilai tinggi dan buruk. Sehingga siswa tidak mencapai hasil yang memuaskan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang dihadapkan pada banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah kondisi siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar adalah masalah yang dihadapi orang dalam kegiatan belajar. Menurut Grossman (2001:3), kesulitan belajar adalah suatu keadaan tidak tercapainya prestasi sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat keadaan ekonomi, budaya atau lingkungan yang

tidak menguntungkan. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang selalu dihadapi oleh guru, karena guru bertanggung jawab untuk mengatasinya. Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Ini terjadi karena kemampuan siswa untuk melakukan tugas yang tidak seimbang dengan tuntunan pembelajaran.

Peran guru sangat penting untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Menurut Usman (2006:4) Peran guru adalah menciptakan seperangkat model perilaku yang saling terkait untuk diterapkan dalam situasi tertentu, mengacu pada kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan siswa sebagai tujuan. Guru hendaknya memberikan perlakuan khusus dan perhatian lebih kepada siswa dengan ketidakmampuan belajar dibandingkan dengan siswa tanpa ketidakmampuan belajar.

Dari penerangan latar belakang peneliti tertarik untuk menarik percobaan mengenai peranan guru pada mengatasi kesulitan belajar anak didik Sekolah Dasar (SD). Oleh karenanya peneliti menuliskannya pada bentuk artikel yang berjudul "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD) "

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang berupa studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2012), Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber informasi yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih.

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mencari wacana dari buku, artikel, atau jurnal yang menitikberatkan pada peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Dari data dari berbagai sumber dikumpulkan data yang ada kaitannya dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar dengan menggunakan teknik dokumentasi antara lain membaca, menelaah dan mencatat literatur.

## **HASIL**

Berdasarkan jurnal penelitian yang relevan berikut terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terdapat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti, antara lain :

- 1.) “kesulitan belajar di sekolah dasar swasta Siswatama Surabaya” oleh agung setiawan.  
Berdasarkan hasil penelitian di SDS Siswatama Surabaya upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu;
  - a. Penanganan yang diberikan guru untuk siswa yang mengalami keterlambatan dalam pembelajaran yaitu mendekati siswa yang mengalami kesulitan, memberi perhatian yang lebih yang membuat siswa merasa senang dan mengajaknya untuk berpartisipasi belajar melalui permainan
  - b. Guru mengikut sertakan siswa dalam menyelesaikan soal yang dibantu oleh teman-temannya pada saat pembelajaran
  - c. Peran guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dengan metode yang sesuai, yaitu mengikuti pola atau cara belajar siswa dengan bermain. Lalu diarahkan untuk belajar sambil bermain tentunya dengan meningkatkan motivasi agar siswa tetap bersemangat.
- 2.) “Jurnal pendidikan matematika, volume/1 No./1 November 2020 Andri M.Pd, Dwi Cahyadi Wibowo, Yova Agia “analisis kesulitan belajar matematika kelas 5 SD Negeri 25 Tajang Begantung 2” tindakan guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar siswa kelas 5 SD Negeri 25 Rajang Begantung 2 diantaranya ;
  - a. Guru perlu memperbanyak latihan soal kepada siswa yang kesulitan belajar, karena dengan semakin banyak berlatih siswa akan semakin paham.
  - b. Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang kongkrit.
  - c. Guru juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan motivasi siswa.
- 3) “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul” oleh Unggul Budiyanto PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.  
Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar terdapat empat yaitu menaruh pengajaran perbaikan (remidial), menaruh aktivitas pengulangan bahan materi (pengayaan), menaruh motivasi belajar, memperbaiki sikap & kebiasaan belajar yang baik. menaruh remidial supaya memperbaiki nilainya. Dan mencoba berbagai

upaya tersebut secara bertahap dan berkelanjutan agar kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dapat teratas serta selalu senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kemauannya dalam belajar.

## **PEMBAHASAN**

### **1. PERAN DAN FUNGSI GURU**

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara menyeluruh, sejatinya guru harus memiliki keempat keterampilan tersebut secara lengkap. Walaupun keterampilan mengajar harus lebih dominan daripada keterampilan yang lain.

Dalam buku berjudul *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin (1993:8), memaparkan peran guru dalam berbagai aspek yaitu sebagai : (1) Pendidik , (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, ( 7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai. Menurut tinjauan Pullias dan Young (1998), Manan (1990), menimbrung Yelon And Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru seumpama pendidik, pengajar, pembimbing , pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), anutan dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan atau ide, pekerja rutin, pengganti kemah, pengantar ceritera, actor, emancipator, evaluator, pengawet dan kulminator.

Sesuai Undang-undang No. 14 tahun 2005 bagian dalam (Zulfiati, 2014). Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah berorientasi sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal. Guru harus menempatkan diri dan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan yang ada dimasyarakat dan tentunya sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Guru harus dapat mengidentifikasi masalah belajar dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap anak. Mereka dapat menggunakan berbagai metode penilaian dan observasi untuk mengenali kesulitan belajar yang mungkin dialami anak setelah mengidentifikasi masalah guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak. Ini dapat melibatkan penggunaan materi dan pendekatan yang berbeda, pemberian tugas tambahan atau dukungan individual. Selain itu guru juga harus memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan motivasi kepada anak-anak. Dukungan emosional yang diberikan oleh guru dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak untuk mengatasi kesulitan belajar mereka.

Peran guru sebagai pengajar, merupakan peran yang paling populer selama ini. Masih banyak yang menganggap bahwa tugas utama guru adalah mengajar, sedangkan membimbing di anggap sebagai tugas sampingan. Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, akan tetapi paling tidak sebagai pengajar yang mendidik. Menurut E. Mulyasa mengemukakan bahwa Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

1.) peran sebagai pembimbing

Guru dalam arti tradisi jawa merupakan akronim dari „digugu lan ditiru“. Untuk menjadi sosok pembimbing, seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik menjadi panutan yang dapat digugu dan ditiru oleh siswanya. Bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran tetapi juga mendidik moral, etika, dan karakter siswa. Sebagai sosok pembimbing, guru dituntut memiliki kemampuan profesional dalam menguasai dan melaksanakan teknik-teknik bimbingan.

2.) peran sebagai pengajar

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut: 1) Sebagian pendidik dan pengajar, 2) Sebagai anggota masyarakat;. 3) Sebagai pemimpin; 4) Sebagai administrator; 5) Sebagai pengelola pembelajaran; (Mulyasa,E, Standar kompetensi Sertifikasi Guru, 2009) dalam (Cruz, 2013).

### 3.) peran sebagai pelatih

Dilakukan oleh guru dengan siswa yang telah dewasa. Siswa SD banyak memerlukan bimbingan dan pengajaran dari guru.

Guru hendaknya mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Tujuan dari penilaian adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa, mengetahui ketepatan metode pembelajaran, di samping itu untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas. Seorang guru harus mampu berperan sebagai pelajar, Orang tua, pencari teladan, pencari keamanan.

### 4.) Peran Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

peran guru sebagai pengelola pembelajaran yang mengatakan bahwa guru merencanakan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan agar mengetahui apa pencapaian pembelajaran, memberikan kegiatan evaluasi pembelajaran seperti memberikan soal ulangan, memberikan soal latihan, memberikan PR. Selain itu guru juga melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa pada materi yang diajarkan. Guru juga mengatakan dalam peran guru sebagai pengelola pembelajaran guru memiliki hambatan tidak semua siswa yang bisa menjawab soal latihan yang diberikan, dalam kegiatan tanya jawab guru memiliki hambatan tidak semua siswa yang aktif sehingga guru sulit untuk memberikan pancingan kepada siswa yang tidak aktif agar memiliki rasa ingin tahu.

peran guru sebagai pengelola pembelajaran. bahwasanya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberikan kegiatan evaluasi ulangan harian matematika berbentuk soal essay dikerjakan di kertas satu lembar secara individu, memberikan soal latihan yang berbentuk soal essay dan objektif, memberikan soal latihan lisan menghafal teks proklamasi, memberikan PR berbentuk soal essay dan objektif.

Peran dalam memegang kendali atas kegiatan yang ada di dalam suasana pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nakoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat

menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman. Dapat disimpulkan peran guru sebagai pengelola pembelajaran guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman dan kondusif dengan cara guru merencanakan tujuan pembelajaran, melakukan kegiatan evaluasi, kegiatan bertanya jawab (Hamalik, 2019).

Selanjutnya, Suparlan menyebutkan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (pendidik, pengelola, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, penggerak motivasi, penilai, dan fasilitator). (dalam Naim, N., 2009), sebagai berikut :

1. Guru sebagai Educator yaitu sebagai pendidik, guru merupakan contoh, teladan, dan figur yang akan dikenali oleh siswa. Peran guru dalam hal ini adalah mengarahkan, membentuk karakter, dan memberikan pengalaman kepada siswa.
2. Guru sebagai seorang manager atau pengelola. Ada banyak peran manajemen yang diemban guru profesional. Guru harus mampu mengawasi pelaksanaan tugas utama dan peran berdasarkan ketentuan peraturan yang berlaku.
3. Guru sebagai administrator atau pengurus. Guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengurus dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Segala pelaksanaan dan hubungannya dengan proses belajar mengajar perlu diurus dengan baik. Pengurusan yang dilakukan seperti membuat perencanaan mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa guru telah menjalankan tugasnya dengan baik.
4. Guru sebagai Supervisor atau Pengawas. Guru harus mengawasi, mengevaluasi, dan memberikan panduan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.
5. Guru sebagai pemimpin atau Pemimpin. Guru adalah seorang kepala. Sebagai guru harus bisa mengendalikan tugas dan peran tanpa harus mengikuti dengan ketat peraturan dan hukum yang berlaku. Guru harus bisa membuat keputusan yang cerdas.
6. Guru sebagai Inovator. Sebagai guru harus selalu memiliki gagasan baru demi kemajuan proses belajar mengajar dan murid-muridnya. Guru tak pernah kehabisan gagasan untuk menemukan strategi, metode, dan pendekatan baru, bahkan konsep baru dalam pembelajaran.
7. Guru sebagai motivator atau mentor yaitu sebagai pendorong harus mampu memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk dapat belajar dengan tekun. Selalu menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kebahagiaan dalam interaksi mengajar seperti

menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan semangat dalam mengajar, ramah tersenyum, mampu mengontrol emosi dan mampu bersikap seimbang.

8. Guru sebagai dinamissator. Yaitu guru produktif dapat memberikan motivasi kepada murid-muridnya dengan cara menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang mendukung

9. Guru sebagai Evaluator. Guru harus bisa membuat alat penilaian yang baik, menjalankan penilaian dalam berbagai format dan jenis penilaian, serta mampu mengevaluasi setiap pekerjaan dan tugas siswa yang sudah diberikan.

10. Guru sebagai Fasilitator atau Pendukung. Guru sebagai pendukung harus dapat memberikan bantuan teknis, pengarahan, dan panduan kepada murid-muridnya. Guru dapat mendukung kebutuhan murid-muridnya, sesuai dengan tanggung jawab dan perannya. lingkungan belajar yang mendukung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat krusial. Pendidik berperan dalam membantu kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.

## **2. UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN**

### **a. Guru**

Tiap orang yang pernah sekolah, tentu pernah berhubungan dengan guru dan mempunyai gambaran tertentu tentang kepribadian guru. Ternyata banyak kesamaan mengenai gambaran orang pada umumnya tentang guru. Gambaran tentang guru tampak dalam cerita- cerita film, sandiwara, karikatur dalam pemain yang diperankan oleh anak- anak yang belum bersekolah, walaupun gambaran tentang guru tidak lengkap dan mungkin juga tidak benar keseluruhannya. Guru adalah orang yang memegang peranan mengajar dalam proses pendidikan, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, karena peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Guru merupakan ikatan utama bagi siswa-siswanya. Namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang pandai yang mempunyai intelegensi yang tinggi.

**b. Siswa**

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini dengan makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi, maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama bisa memiliki profil materi pengetahuan yang berbeda-beda.

Untuk itu peserta didik harus dipandang secara filosofis menerima keadaan dan keberadaannya. Inilah prinsip dasar pendidikan untuk peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Ada empat sifat anak didik yang harus dimiliki antara lain :

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu,
3. Seorang anak didik harus tabah dalam menimba ilmu pengetahuan
4. Seorang anak didik harus menghormati guru.

**c. Alat pendidikan**

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala Arsyad, media pembelajaran, 2011)

**d. Tujuan pendidikan**

Tujuan adalah sesuatu yang harus dan diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai, Oleh karena pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, maka tujuannya pun bertahap atau bertingkat-tingkat. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu benda yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan pakai adalah suatu tahapan pencapaian

Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika semua tujuan yang di inginkan tercapai, misalnya tujuan pendidikan adalah untuk mendidik siswa menjadi tenaga yang siap pakai. Siap dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Azhar Arzyad mengemukakan bahwa : “ (Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap, dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.”) Azhar

pengertian, kemampuan dan kemauan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas yang telah di amanahkan. Tujuan pendidikan memiliki fungsi, yaitu memberikan arah pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu pendidikan.

pendidikan bukanlah sesuatu benda yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika semua tujuan yang di inginkan tercapai, misalnya tujuan pendidikan adalah untuk mendidik siswa menjadi tenaga yang siap pakai.

### **3. Syarat menjadi guru**

#### **a. Syarat Jasmani,**

Guru merupakan seorang pemimpin, guru adalah pemimpin dari murid-murid yang ada di bawah asuhannya. Sebagai seorang pemimpin, wajarlah kalau ia menjadi kebanggaan dari murid-muridnya, selalu dipuja dan dipuji oleh murid-muridnya, dan sekaligus merupakan tempat kepercayaan dari murid-muridnya.

Oleh karena itu persyaratan jasmaniah bagi seorang Guru yang pertama-tama harus dipenuhi ialah, bahwa seorang Guru tidak boleh mempunyai cacat tubuh yang nyata. Misalnya saja, mata juling atau kero(Jawa), mulut sumbing, jalannya pengkor, atau pincang, dan sebagainya. Hal ini semua, di samping memang bisa mengganggu Guru dalam menunaikan tugasnya, akan mengurangi atau menghilangkan kebanggaan murid itu kepada Gurunya, dan bahkan dapat mendatangkan kekecewaan di hati murid-murid. Kekecewaan murid terhadap keadaan (fisik) Gurunya ini, sangat berpengaruh pada suasana pengajaran dan pendidikan, dan dengan sendirinya berpengaruh kepada hasil pendidikan.

#### **b. Syarat Rohani**

Di samping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan untuk anak didik.

c. Syarat Administrasi,

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, memiliki latar belakang guru, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan atau pengajar.

### **3. MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA**

#### **1. Kesulitan belajar**

Sebelum membahas tentang kesulitan belajar penulis akan membahas tentang kesulitan kemudian dilanjutkan dengan belajar, adapun pengertiannya sebagai berikut. Kesulitan adalah adanya kendala yang dihadapi oleh seseorang, namun kesulitan yang dimaksud adalah sulitnya menerima materi yang didapat dalam proses pembelajaran sedangkan belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pengetahuan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Pengetahuan adalah kekuasaan, siapa memiliki banyak pengetahuan maka dia akan mendapat kekuasaan sebaliknya yang kurang pengetahuan maka akan dikuasai oleh orang lain. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan, seseorang dikatakan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadi perubahan tingkah laku misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Gary Linch (Ramadhy Sufyan dan Permadi Dadi) mengatakan sebagai berikut :

“Belajar dapat didefinisikan sebagai membangun beberapa synopsis baru. Menunjukkan bahwa setelah belajar, tingkat kepadatan atau densitas diukur dari banyaknya synopsis yang

sekaligus memperlihatkan perbedaan yang besar dengan kapasitas otak yang rendah.” (Ramadhy Sufyan dan permadi Dadi, Mengembangkan Kecerdasan).

Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu.

Manusia adalah makhluk belajar, ia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan lain- lain. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah di anugerahkan Allah kepadanya .Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa yang dihadapi memiliki tingkat kecerdasan yang sama, daya ingat yang sama akan tetapi memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak sedikit guru yang menghadapi siswa bermasalah dalam kesulitan belajar. Adapun definisi kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan.

Hambatan-hambatan itu mungkin disadari siswa atau sebaliknya. Hambatan ini dapat berasal dari dalam ataupun dari luar siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang akan di hadapi oleh guru dan merupakan tanggung jawab guru untuk mengatasinya. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa kurang mampu menghadapi tuntutan- tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan.

Jadi kesulitan belajar pada siswa adalah ketidakmampuan anak yang karena satu dan lain hal secara terkait menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya, tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal, prestasi belajar yang dicapai berada di bawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Menurut Surya dalam Hallen, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah

- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
  - c. Lambat dalam melakukan tugas yang diberikan guru, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas
  - d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan dusta.
  - e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, dan tidak mau bekerja sama
  - f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu
- Jadi kesulitan belajar pada siswa merupakan ketidakmampuan siswa karena suatu hal yang menunjukkan kesulitan dalam proses belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar.

## 2. Faktor penyebab kesulitan belajar

Faktor yang berperan pada Kesulitan Belajar Anak Faktor-faktor lingkungan anak, nutrisi, dan kesehatan merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi dan anak-anak. Perhatian terhadap perbedaan-perbedaan dalam strategi belajar yang memasukkan pengaruh-pengaruh lingkungan dan perkembangan mental merupakan aspek-aspek kualitatif dari perilaku anak-anak. Konsep dasar dalam kesehatan anak menyatakan bahwa pemberian makanan secara tepat dalam kuantitas dan kualitas merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi bayi dan anak. Dengan demikian malnutrisi saat kehidupan dini mempunyai kontribusi terhadap keberfungsian di bawah normal dan ketidakmampuan belajar di kemudian hari (Cruickshank & Hallahan, 1975). Interpretasi dari peran nutrisi terhadap perkembangan mental dan belajar merupakan hal yang rumit. Hal tersebut terjadi karena malnutrisi merupakan hasil akhir (outcome) ekologis. Proses belajar pada seorang anak dilakukan melalui penerimaan secara selektif dan diterima sebagai masukan sensori yang memberikan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk mendapatkan makna, stimuli sensori yang bekerja harus mampu melakukan proses, dapat menghubungkan, dan berintegrasi dalam kulit lapisan otak (cortex) untuk menyalurkan informasi dan mendapatkan pengertian yang sama. Informasi diperoleh melalui kemampuan persepsi dan ketrampilan kesadaran tubuh, disimpan di otak untuk nantinya digunakan sebagai bentuk respon. Tipe

respon antara lain berbicara, menulis, mengajaja huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak, ketrampilan khusus psikomotor (seperti memukul bola). Penyebab terjadinya hendaya kesulitan belajar (Geddes, 1981) adalah faktor organ tubuh (etiologi berbasis organik), dan lingkunga (etiologi berbasis lingkungan). Ahli lainnya menyebutkan bahwa penyebab terjadinya anak dengan hendaya kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori, yaitu: faktor organik dan biologis (faktor organik dan biologis), faktor genetika (faktor genetik), dan faktor lingkungan (faktor environmental) (Hallahan &; Kauffman, 1991).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Internal Siswa**

1. Faktor Fisiologis Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar. Anak dalam keadaan jasmaninya segar akan berbeda belajarnya dengan anak yang kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.
2. Faktor Psikologi Dari faktor psikologi siswa seperti;
  - a) cacat mental, sangat mempengaruhi kemampuan belajar sehingga, secara otomatis mengakibatkan ketidakmampuan belajar,
  - b) bakat, apabila siswa kurang memiliki bakat khusus dalam suatu bidang tertentu maka besar kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat khusus,
  - c) motivasi, dari penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat, jika motivasi untuk belajar bertambah,
  - d) ego, karena merasa sudah pintar, sehingga tidak mau melakukan tolong menolong dalam proses pembelajaran, e) inteligensi (IQ), kecerdasan baik yang memiliki IQ antara 110-130, kecerdasan biasa yang memiliki IQ antara 90-110, kecerdasan kurang yang memiliki IQ antara 70-90, kecerdasan kurang yang memiliki IQ kurang dari 70.

#### **b. Faktor Eksternal Siswa**

1. Faktor Keluarga Faktor keluarga mempunyai peran yang dapat mempengaruhi proses belajar pada siswa. Orang tua yang kurang memperhatikan perannya, kesehatan yang kurang baik, kebiasaan keluarga yang tidak menunjang, kedudukan anak dalam

keluarga yang menyedihkan, waktu belajar yang kurang memadai dapat mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa.

2. Faktor Lingkungan Sekolah Faktor lingkungan sekolah mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kesulitan siswa dalam mencapai keberhasilan. Faktor yang datang dari sekolah seperti kegaduhan, bau busuk dan sebagainya. Sekolah juga mempunyai peranan khusus dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa.
3. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal Faktor ini juga dapat mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar, sebab faktor ini merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial sehingga dapat mengakibatkan siswa kurang memperhatikan belajar.

### **3. Jenis-jenis kesulitan belajar**

#### **a. Disleksia (Kesulitan belajar membaca )**

Adalah gangguan belajar yang memanifestasikan dirinya sebagai kesulitan dengan membaca, ejaan dan dalam beberapa kasus matematika. Hal ini terpisah dan berbeda dari kesulitan membaca hasil dari penyebab lain, seperti penglihatan atau pendengaran, atau dari membaca instruksi yang buruk atau tidak memadai. Ansori Muhammad Mengemukakan bahwa: “Kesulitan membaca ( disleksia ) adalah gangguan belajar membaca yang ditunjukkan dengan kemampuan membacanya di bawah kemampuan sesungguhnya yang dimiliki”.( Ansori Muhammad, Psikologi pembelajaran; 2008. 236).

Gejala kesulitan membaca atau disleksia adalah sebagai berikut:

Inteligensi, usia, dan pendidikan yang dimilikinya. Gangguan ini bukan terbentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi merupakan ketidakmampuan otak mengelola dan memproses informasi yang sedang di baca anak tersebut.

Cara mengatasi disleksia (Kesulitan Membaca)

1. Teknik bermain tiba- tiba
2. Lomba menamai benda
3. Bernyanyi
4. Menonton TV

5. Permainan drama.

**b. Gangguan disgrafia ( Kesulitan belajar Menulis )**

Mengacu kepada anak yang mengalami hambatan dalam menulis, meskipun intelegensianya normal (bahkan ada yang di atas rata-rata) dan dia tidak mengalami gangguan dalam motorik maupun visual. Gangguan ini juga bukan diakibatkan oleh masalah ekonomi dan sosial tetapi merupakan hambatan neurologis dalam kemampuan menulis, yang meliputi hambatan fisik, seperti: tidak dapat memegang pensil dengan benar atau tulisannya jelek. Anak dengan gangguan disgrafia mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak otaknya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Berikut ini ciri-ciri yang bisa dikenali dari penderita disgrafia.

**c. Diskalkulia ( Kesulitan Belajar Matematika )**

Diskalkulia ( Kesulitan belajar Matematika) adalah gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis. Terbagi menjadi bentuk kesulitan menghitung dan kesulitan kalkulasi anak tersebut akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses-proses matematis . biasa ditandai dengan kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol otomatis. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika:

1. Membuat materi yang berorientasi pada dunia sekitar siswa
2. Memberikan siswa kebebasan bergerak, dan berpikir
3. Belajar sambil bermain
4. Melakukan harmonisasi guru dan siswa.

**b. Usaha Mengatasi Kesulitan belajar**

Dengan demikian rumitnya kesulitan belajar yang mungkin dihadapi seorang pendidik, maka seorang pendidik sangat perlu meningkatkan kemampuannya dengan pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai macam kesulitan belajar yang mungkin ada di lapangan. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa antara lain :

**a. Identifikasi**

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami hambatan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

1. Data dokumen hasil belajar
2. Menganalisis kehadiran siswa di dalam kelas
3. Mengadakan wawancara dengan siswa
4. Menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
5. Tes untuk mengetahui data tentang hambatan belajar atau masalah yang dihadapi.

**b. Diagnosis**

Diagnosis adalah penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami hambatan belajar dan jenis hambatan belajar yang dialami siswa. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
2. Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.

**c. Prognosis**

Prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa:

1. Bentuk treatment yang akan dilakukan
2. Bahan atau materi yang diperlukan
3. Metode yang akan digunakan
4. Alat bantu belajar mengajar yang di perlukan
5. Waktu kegiatan pelaksanaan

#### **d. Memberikan bantuan atau Terapi**

Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar kelompok
2. Bimbingan belajar individual
3. Pengajaran remedial
4. Pemberian bimbingan pribadi
5. Alih tangan kasus.

Diantara kesulitan belajar yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa setiap siswa di sekolah-sekolah menghadapi masalah tersebut dan termasuk di sekolah . Sehingga inilah yang menjadi tantangan bagi seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.

### **KESIMPULAN**

Aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua aktivitas belajar dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang menjalani studi di sekolah tersebut. Namun, aktivitas belajar bagi peserta didik ini terkadang mengalami gangguan, baik yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang mungkin diakibatkan oleh adanya kondisi internal yang tidak atau kurang mendukung proses aktivitas belajar tersebut, seperti kondisi fisik yang kurang sehat, cacat, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan faktor internal siswa lainnya. Maupun yang diakibatkan oleh adanya faktor eksternal seperti faktor orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, media massa, serta lingkungan sosial di mana siswa itu berdomisili.

Namun demikian, jika gangguan belajar yang dialami siswa tersebut disebabkan karena adanya kelemahan individual, seperti IQ yang rendah, rasa kurang aman, kurang penghargaan, kenakalan, dan lain sebagainya. Maka persoalan belajar yang dialami siswa tersebut mungkin berakibat pada kurang terserapnya daya tangkap belajar terhadap pelajaran

tertentu, sehingga pada akhirnya tidak akan tercapai tujuan pembelajaran. Intelegensi yang lemah yang dimiliki oleh siswa tertentu, akan sulit untuk mengadaptasikan dirinya ditengah-tengah belajar siswa lain yang memiliki daya tangkap belajar tinggi.

Jika kenyataan ini di hadapi oleh siswa yang bersangkutan, maka sulit untuk menerapkan metode pengajaran secara klasikal. Hal ini disebabkan oleh daya tangkap belajar siswa yang berbeda. Oleh sebab itulah, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kreativitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ansori Muhammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Cet. III CV Wacana Prima; Bandung,
- Andri , Dwi Cahyadi Wibowo, Yova Agia. 2020. Analisis kesulitan belajar matematika kelas 5 SD Negeri 25 Rajang Begantung 2. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol./1 No.2 <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/jpimat/article/view/869>
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Cet. XIV, Jakarta : PT. Raja Grahafindo Persada.
- Budiyanto, U. (n.d.). 2015. UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI BIBIS BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL. *Jurnal Repository Universitas PGRI Yogyakarta* <http://repository.upy.ac.id/281/>
- Dhian K, A. 2016. Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 3, 5, 169–182. <https://eprints.uny.ac.id/29585/>
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*, cet. XII; Jakarta : Rajawali Pers.
- Munirah. 2018. “Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 2 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/viewFile/1597/1305>
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet. IV; Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. 2003. *Media dan Sumber Pembelajaran*, Universitas Muhammadiyah Pare-pare,
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, Agung. 2020 . “Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Swasta Siswatama Surabaya”

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Utami, F. N. 2020. Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume,2(1), 93-101  
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/91>
- Zulfiati, H. M. 2014. Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 1–4. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/63/pdf>